

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan, merupakan suatu proses yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia. Bagi suatu negara, pendidikan merupakan salah satu modal untuk mencapai kemajuan. Melalui pendidikan diharapkan tercipta generasi baru yang lebih berkualitas dalam mengembangkan kehidupan bangsa (Prameswari, 2018:284). Hakikat pendidikan adalah upaya sadar memanusiakan manusia muda untuk mencapai kedewasaan atau menemukan jati dirinya yang berlangsung seumur hidup atau sepanjang hayat. Hakikat tujuan pendidikan adalah mengantarkan anak manusia menjadi manusia paripurna yang mandiri dan dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan lingkungannya (Hidayat dan Abdillah, 2019: 21).

Sekolah dasar sebagai penggalan pertama pendidikan dasar yang sangat berfungsi sebagai fundamental untuk mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik. Dalam Permendikbudristek nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini dan jenjang Pendidikan Dasar. Disebutkan dalam Pasal 2 ayat 1 bahwa :Standar Proses digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mengembangkan potensi, prakarsa, kemampuan, dan kemandirian peserta didik secara optimal (Kemendikbudristek, 2022: 3). Kata mengembangkan potensi, prakarsa, kemampuan di sini bisa mencakup banyak hal bagi Peserta Didik, antara lain: mengembangkan kemampuan membaca dan menulis.

Sekolah dasar yang didukung oleh masyarakat adalah sekolah dasar yang di dalamnya seluruh anggota masyarakat termasuk pengelola, guru-guru, pegawai sekolah dasar, orang tua, dan anggota masyarakat sekitar berpartisipasi dalam usaha untuk mencapai tujuan sekolah, yaitu meningkatkan performa siswa. Sekolah dasar yang mengembangkan pendelegasian wewenang seluruh stakeholder sering kali menekankan pembuatan keputusan secara berbagi atau partisipatif. Partisipasi yang didukung oleh orang tua dan masyarakat ini cenderung membuat sekolah lebih efektif di dalam mencapai tujuan pembelajaran dan dapat meningkatkan kepuasan stakeholder secara keseluruhan di dalam partisipasinya untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah dasar (Marini, 2014: 95).

Usia anak adalah usia emas, kemampuan apa saja dapat dikembangkan pada usia tersebut. Termasuk kemampuan membaca, asal anak dalam keadaan “enjoy”, tidak ada tekanan (Hibana, 2020: 5). Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media katakata/bahasa Indonesia. Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh banyak informasi, pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru (Tarigan, 2008:7), sedangkan menurut (Dalman, 2013:5) membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan informasi yang terdapat dalam tulisan. Membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca, hal ini sejalan dengan pendapat (Rahim 2019: 03) membaca merupakan kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks.

Membaca sebagai keterampilan dasar harus dikuasai setiap siswa untuk membekali pengetahuan pada jenjang selanjutnya. Semua buku teks berbagai mata pelajaran disajikan dalam bahasa Indonesia. Untuk itu kemampuan membaca memegang peranan penting. Tanpa kemampuan membaca para siswa tidak dapat mempelajari berbagai mata pelajaran tersebut (Depdikbud, 2009: 1).

Mengajarkan anak membaca bukan sekadar membuat anak bisa membaca, tetapi yang terpenting membuat anak suka membaca. Banyak orang tua yang menyampingkan hal ini. Untuk itu, suasana yang menyenangkan dan gembira perlu diciptakan saat mengajarkan anak membaca (Rasmitadila, 2014: iv). . Minat terhadap bacaan dan kegemaran membaca menumbuhkan kecintaan akan pengetahuan dan motivasi untuk mempelajari hal baru. Peserta didik yang gemar membaca akan mampu menerapkan strategi untuk memahami bacaan, misalnya dengan mendayagunakan pengetahuan dan pengalamannya guna mengenali gagasan dalam bacaan. Keterampilan ini akan membantunya untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat (Yuliati, 2022: 2).

Sejalan dengan pemikiran tersebut maka salah satu keterampilan dasar yang wajib dikuasai oleh peserta didik di sekolah dasar yang berguna untuk membekali pengetahuan pada jenjang yang lebih tinggi yaitu keterampilan membaca. Karena semua buku teks dari berbagai mata pelajaran disajikan dalam bentuk Bahasa Indonesia. Pembelajaran membaca di Sekolah Dasar terdiri dari dua tahap. Untuk peserta didik di kelas rendah dari kelas I, II, dan III disebut membaca permulaan dan untuk peserta didik di kelas tinggi dari kelas IV, V, dan VI di sebut membaca lanjut.

Membaca permulaan sebagai kemampuan dasar membaca peserta didik untuk memperoleh keberhasilan belajar di Sekolah Dasar dan sebagai alat bagi peserta didik untuk mengetahui makna dari setiap pembelajaran yang dipelajari di Sekolah. Melihat pentingnya kemampuan membaca bagi peserta didik di sekolah dasar maka segala upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca perlu di upayakan terus-menerus. Kemampuan membaca permulaan merupakan kemampuan membaca tahap awal. Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca berikutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Indrawati, Yunidar dan Darmawan (2004: 02) membaca permulaan sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang memungkinkan mampu menghasilkan peserta didik memiliki : (1) pengetahuan dasar yang dapat digunakan sebagai dasar mendengarkan Bahasa Indonesia ; (2) pengetahuan dasar untuk bercakap-cakap dalam Bahasa Indonesia ; (3) pengetahuan dasar untuk membaca Bahasa Indonesia ; (4) pengetahuan dasar untuk menulis Bahasa Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan membaca permulaan memiliki peran penting dan mutlak ada dalam kurikulum Sekolah Dasar.

Untuk anak usia sekolah dasar kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah dasar tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar. Membaca adalah salah satu inti dari belajar (Mislikhah, 2015: 56).

Kemampuan membaca dilakukan agar peserta didik tidak hanya untuk mampu membaca tetapi peserta didik, melakukan kegiatan memahami karangan, bacaan, menanggapi teks bacaan, mengkomunikasikan secara lisan maupun tulisan, dan lain sebagainya (Aisyah, dkk., 2020: 638). Kemampuan membaca di kelas awal sangat berperan penting sebagai pondasi atau dasar penentu keberhasilan dalam kegiatan belajar siswa. Jika pembelajaran membaca dan menulis di kelas awal tidak kuat, pada tahap membaca dan menulis lanjut siswa akan sulit memiliki kemampuan membaca dan menulis yang memadai. (Usaid, 2014:1)

Kemampuan membaca dan menulis sangat diperlukan untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman serta untuk mempertajam penalaran untuk peningkatan diri seseorang. Pembelajaran membaca di Sekolah Dasar sesuai dengan tahapan menurut kelompok kelas rendah dan kelas tinggi. Untuk murid kelas rendah tahapan membacanya adalah membaca permulaan. Membaca permulaan pada murid kelas rendah merupakan pondasi dari tahapan membaca cepat, membaca ekstensif, dan membaca pemahaman (Lindrawati, 2022:28) Guru harus benar-benar mengasah kemampuan membaca permulaan siswa. Membaca permulaan merupakan tahapan belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal, yaitu kelas I dan II. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Membaca permulaan dapat membantu siswa dalam memahami suatu teks bacaan. Diharapkan siswa mendapat informasi dari bacaan tersebut sehingga menambah pengetahuan. Membaca permulaan pada siswa kelas II harus mendapatkan perhatian penuh dari guru. Pada tahap ini, siswa kelas II mulai mengenal huruf, bunyi, kata, suku kata, dan kalimat

meskipun dalam lingkup sederhana. Guru berperan penting dalam membimbing siswa agar mampu membaca.

Krisis kemampuan literasi membaca di kelas awal dapat menjadi hambatan bagi upaya meningkatkan SDM yang berkualitas di masa depan, apabila kompetensi siswa tidak disiapkan dengan baik. Untuk menjawab hal yang memengaruhi rendahnya kemampuan literasi membaca di kelas awal, Kemendikbud perlu melakukan beberapa langkah berikut. Pertama, terkait rendahnya kompetensi guru, maka perlu perbaikan sistem perekrutan guru untuk menjamin ketersediaan guru yang berkualitas. Untuk meningkatkan kompetensi guru dalam jabatan, maka pelatihan dan pendampingan (misalnya melalui Kelompok Kerja Guru) perlu dilakukan untuk menjamin setiap guru memiliki kemampuan mengelola pembelajaran dengan baik. Kedua, kurikulum kelas awal perlu disempurnakan dengan memberi ruang bagi materi pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Buku teks sebagai cerminan dari kurikulum perlu mengedepankan materi belajar membaca dan menulis permulaan secara sistematis dan mengikuti tahapan-tahapan yang telah mapan. Ketiga, akses siswa terhadap buku bacaan perlu diperluas, di antaranya dengan mewajibkan pembelian buku bacaan melalui dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), pelonggaran pengadaan buku bacaan yang selama ini dibatasi melalui aplikasi SIPLah, penyediaan panduan memilih buku bacaan untuk kelas awal, pemanfaatan platform buku digital, serta mendorong (Pratiwi, 2020: 4).

Pendidik atau guru memiliki tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan (Aunurrahman, 2019:115). Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang

terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca siswa sebagai suatu yang menyenangkan. Kenyataan di lapangan saat peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 1 Oktober 2022 di SD Negeri No. 145/VII Lubuk Resam IV peneliti memperoleh data yaitu jumlah peserta didik sebanyak 18 orang yang terbagi menjadi 11 laki-laki dan 7 perempuan. Peneliti memperoleh informasi dari wali kelas II yang bernama Aldi Safari dan penulis memperoleh kemampuan membaca permulaan di kelas II masih rendah hal ini terlihat ketika guru meminta peserta didik membaca teks bacaan masih ada beberapa peserta didik yang masih mengeja, dan belum lancar dalam membaca sebanyak 5 orang. Membaca permulaan merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh setiap siswa, jika siswa tidak bisa membaca, menyebabkan terkendala dalam mengikuti proses pembelajaran. Membaca adalah kunci dari keberhasilan dalam menguasai dan memahami materi pembelajaran. Kegiatan membaca dasar di bagi menjadi 2 yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Membaca permulaan awal dari membaca lanjut.

Peneliti menyadari bahwa dalam ranah keterampilan berbahasa, membaca menduduki kesulitan nomor dua setelah keterampilan menyimak. Kegiatan membaca tidak hanya memerlukan adanya konsentrasi yang baik untuk memusatkan perhatian terhadap tulisan yang ada di dalam bacaan tetapi lebih itu, kegiatan membaca membutuhkan sinergi yang erat antara indra mata dengan suara. Pada tataran membaca permulaan atau membaca nyaring, kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa adalah bagaimana ia mampu untuk memproduksi huruf atau

angka dengan menggunakan suara yang jelas dan tepat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Crawley dan Mountain dalam Rachim, 2005:2) mengatakan bahwa pada hakekatnya membaca adalah sesuatu yang sulit untuk dikerjakan karena dalam kegiatan membaca membutuhkan kemampuan dalam melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan kemampuan yang lain seperti kemampuan dalam visual dan audial. Selain itu, dalam membaca seseorang melakukan aktivitas, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif.

Sehubungan dengan hal di atas, kemampuan membaca permulaan adalah bagaimana seseorang mampu membunyikan bahasa secara tepat dan jelas. Hal ini sejalan dengan pendapat (As-Shiba'i, 2000:94) yang menyatakan seseorang dapat dikatakan mampu membaca permulaan dengan baik dan tepat apabila telah memiliki tiga syarat, sebagai berikut. (1) kemampuan membunyikan lambang-lambang tulis, (2) penguasaan kosa kata untuk memberi arti, dan (3) memasukkan makna dalam kemahiran bahasa. Dari pendapat di atas dapat diartikan bahwa seseorang anak yang dapat dikatakan mampu membaca adalah apabila dia telah mengenali simbol-simbol yang akan dibacanya. Simbol-simbol tersebut dapat berupa huruf maupun angka. Huruf-huruf yang akan dibaca seorang anak dilakukan melalui proses yang terstruktur dan tersistematis dimana kemampuan membaca permulaan dilakukan dengan terlebih dulu anak mengenal huruf, membaca suku kata, kata, dan kalimat. Setelah seorang anak memahami dan mampu membunyikan lambang-lambang tersebut, syarat kedua adalah seorang anak mampu menguasai kata disertai dengan makna. Hal ini dimaksudkan adalah setelah anak mengenal dan menguasai simbol-simbol maka seorang anak harus mampu memaknai kata-kata yang dibacanya. Berikutnya pada



syarat ketiga adalah pemahaman makna sebagai bagian dari kemahiran berbahasa. Artinya adalah anak yang telah mampu membaca ia akan mahir menggunakan berbagai kosakata sesuai dengan tujuan dan fungsi kata tersebut.

Apabila, sampai pada akhir kelas 1 SD siswa belum memiliki kemampuan membaca setidaknya sampai kepada tahap membaca permulaan yang lancar, maka akan menyebabkan terhambatnya proses pemahaman materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Guru menyampaikan keluhan mengenai kondisi siswa tersebut; dikatakan bahwa siswa mengalami kesulitan membaca. Siswa menunjukkan perilaku-perilaku, seperti: membaca terbalik tulisan yang sedang dibaca (misal kata buku dibaca kubu, atau kata meja dibaca jame). Ketika membaca, siswa tersebut menggunakan jari telunjuk untuk menunjuk kata yang sedang dibaca atau ketika berpindah kalimat dan baris. Di samping itu, Guru juga menjelaskan bahwa biasanya siswa akan menggerakkan kepala ketika membaca dan meletakkan buku yang sedang dibaca dengan posisi terbalik, serta terlalu dekat dengan mata. Siswa tersebut menjadi lamban pada saat menulis, karena belum bisa menulis; pada saat didikte per kata atau kalimat (Arminingtyas & Ruhaena, 2018: 112).

Berdasarkan uraian di atas dan permasalahan yang ditemukan di lapangan, maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara lebih lanjut permasalahan yang berkaitan dengan membaca permulaan karena peneliti menyadari pentingnya kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I dan II, dengan harapan, apabila kita telah mengetahui apa penyebab siswa mengalami kesulitan dalam membaca permulaan dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya maka kita bisa mengambil langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut,

sehingga masalah membaca permulaan bagi siswa dapat diatasi. Oleh sebab itu Peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar**”.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah,  
maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri No. 145/VII Lubuk Resam IV?
2. Faktor apa saja yang menjadi hambatan dalam membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri No. 145/VII Lubuk Resam IV?
3. Bagaimana solusi yang diambil guru terhadap hambatan siswa dalam membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri No. 145/VII Lubuk Resam IV?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Menjelaskan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri No. 145/VII Lubuk Resam IV.
2. Menjelaskan faktor yang menjadi penghambat dalam membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri No. 145/VII Lubuk Resam IV.
3. Menjelaskan solusi yang diambil guru terhadap hambatan dalam membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri No. 145/VII Lubuk Resam IV.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Bagi lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan upaya peningkatan dan perbaikan proses pembelajaran membaca permulaan.

### **2. Manfaat praktis**

#### **1. Bagi Sekolah**

Hasil Penelitian ini bisa dijadikan sebagai gambaran mengenai membaca permulaan pada siswa sehingga diharapkan dapat menginovasi sekaligus memberikan problem solving untuk mengatasi masalah pada pembelajaran khususnya dalam aspek penguasaan membaca.

#### **2. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan untuk mengetahui kemampuan dan hambatan dalam membaca permulaan siswa.

#### **3. Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana kemampuan membaca permulaan siswa, dan sebagai bahan masukan kepada anak agar lebih giat dalam mengikuti pembelajaran membaca permulaan yang berguna bagi anak ketika belajar membaca.

#### **4. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan, dalam melakukan sebuah penelitian pendidikan dalam membacapermulaan.

## **1.5.Defenisi Istilah**

### **1. MembacaPermulaan**

Membaca permulaan adalah proses belajar membaca pada murid kelas awal untuk mengenal rangkaian huruf dengan bunyi-bunyian yang bermakna, dengan tujuan agar murid memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan dengan intonasi dan lafal yang tepat.